BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Objek Penelitian

Gambar 4.1. Peta Desa Ngadi

Secara Geografis Desa Mojo terletak pada 111.919586 Bujur Timur dan -7.949281 Lintang Selataan, dengan ketinggian rata-rata 92 meter diatas permukaan laut. Desa ini terletak sekitar 20 Km di sebelah selatan pusat pemerintahan Kabupaten Kediri.

Pada kali ini, peneliti ingin meneliti makam Gus Miek yang bertempat di Desa Ngadi, Mojo, Kabupaten Kediri. Desa Ngadi ini merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur, luas wilayah Desa Ngadi 344,950000 ha. Jarak Desa Ngadi dengan pusat pemerintahan Kecamatan Mojo kurang lebih 10 km ke arah utara.

Batas Wilayah Desa Ngadi :

- Sebelah Selatan : Kab. Tulungagung
- Sebelah Utara : Desa Kranding
- Sebelah Barat : Ngetrep
- Sebelah Timur : Sungai Brantas

2. Demografi Desa Ngadi

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Ngadi terdiri dari anak-anak, orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan dengan jumlah keseluruhan 5.271 orang, dengan perincian sebagai berikut :

Laki-laki : 2584 orang

Perempuan : 2687 orang

Tabel 4.1

No.	Jenis	Jumlah
1.	Jumlah Laki-laki	2.584 orang
2.	Jumlah Perempuan	2.687 orang
3.	Jumlah Total	5.271 orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	1.730 orang
5.	Jumlah Anggota Keluarga	3.541 orang

Sumber: Data Pokok Desa Ngadi tahun 2022 (bulan April)

b. Komposisi Usia Penduduk Desa Ngadi

Tabel 4.2

No.	Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0-6 tahun	257	Usia 0-6 tahun	314
2.	Usia 7-12 tahun	258	Usia 7-12 tahun	299
3.	Usia 13-18 tahun	271	Usia 13-18 tahun	277
4.	Usia 19-25 tahun	288	Usia 19-25 tahun	319
5.	Usia 26-40 tahun	645	Usia 26-40 tahun	662
6.	Usia 41-55 tahun	433	Usia 41-55 tahun	447
7.	Usia 56-65 tahun	197	Usia 56-65 tahun	198
8.	Usia 66-75 tahun	144	Usia 66-75 tahun	131
9.	Usia < 75 tahun	18	Usia < 75 tahun	16
	Jumlah data	2.511	Jumlah data	2.663

Sumber: Data Pokok Desa Ngadi tahun 2022 (bulan April)

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa yang paling banyak adalah pada usia produktif, yang dimana usia antara 26-40 tahun

c. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel 4.3

No.	Data	Jumlah
1.	Penduduk buta aksara dan huruf latin	96 orang
2.	Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK	180 orang

3.	Penduduk dan anak cacat fisik dan mental	16 orang
4.	Penduduk sedang SD/sederajat	548 orang
5.	Penduduk tamat SD/sederajat	1731 orang
6.	Penduduk tidak tamat SD/sederajat	548 orang
7.	Penduduk sedang SLTP/sederajat	209 orang
8.	Penduduk tamat SLTP/sederajat	1196 orang
9.	Penduduk tidak tamat SLTP/sederajat	12 orang
10.	Penduduk sedang SLTA/sederajat	189 orang
11.	Penduduk tamat SLTA/sederajat	640 orang
12.	Penduduk sedang D-1	11 orang
13.	Penduduk tamat D-1	11 orang
14.	Penduduk sedang D-2	3 orang
15.	Penduduk tamat D-2	11 orang
16.	Penduduk sedang D-3	3 orang
17.	Penduduk tamat D-3	6 orang
18.	Penduduk sedang S-1	21 orang
19.	Penduduk tamat S-1	71 orang
20.	Penduduk sedang S-2	0 orang
21.	Penduduk tamat S-2	3 orang
Jumlah Data		

Sumber: Data Pokok Desa Ngadi tahun 2022 (bulan April)

d. Keadaan Sosial Ekonomi

Di Desa Ngadi ini penduduknya memiliki beberapa pencaharian pokok. Ada yang bekerja sebagai wirasuasta, ada yang sebagai dokter swasta, dll. Berikut penjabaran tentang pekerjaan penduduk Desa Ngadi, Mojo, Kab. Kediri.

Tabel 4.4

No.	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Pegawai Negeri Sipil	7 orang	7 orang
2.	Dokter swasta	1 orang	0 orang
3.	Wiraswasta	959 orang	494 orang
4.	Belum bekerja	505 orang	507 orang
5.	Pelajar	374 orang	373 orang
6.	Ibu rumah tangga	0 orang	732 orang
7.	Purnawirawan/pensuinan	4 orang	3 orang
8.	Buruh harian lepas	29 orang	5 orang
9.	Tukang jahit	3 orang	9 orang
10.	Tukang las	7 orang	0 orang
Jumlah total		4.019 orang	

Sumber: Data Pokok Desa Ngadi tahun 2022 (bulan April)

e. Agama/Aliran Kepercayaan

Penduduk Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri di lihat dari sudut pandang agama yang di peluk sangat beragam.

Tabel 4.5

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
	Islam	2.579 orang	2.605 orang
	Kristen	1 orang	1 orang
	Katholik	0 orang	1 orang
	Hindu	0 orang	0 orang
Jumlah		2.580 orang	2.607 orang

Sumber: Data Pokok Desa Ngadi tahun 2022 (bulan April)

Dari perolehan data diatas bahwa masyarakat Desa Ngadi Kecamatan Mojo ini mayoritas adalah beragama Islam, namun dengan adanya perbedaan agama masyarakat Desa Ngadi ini memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama yang dianut satu sama lain.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Riwayat Hidup KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

a. Kehidupan Gus Miek dari Anak-anak sampai Sebelum menikah

KH. Ahmad Djazuli Utsaman mempunyai nama asli KH. Hamim Tohari Djazuli dan lebih dikenal dengan Amiek atau Gus

Miek. Sebutan Amiek muncul lantaran saudara-saudaranya yang masih kecil belum fasih mengucap kata “Hamim”, hingga akhirnya nama panggilan itu terus di pakai KH. Djazuli dan Nyai Rodhiyah hingga Gus Miek Dewasa.

Gus Miek lahir pada tanggal 17 Agustus 1940. Ayahnya bernama KH. Ahmad Djazuli Utsman yang mendapat julukan “Blawong” dari KH. Zainuddin. KH. Djazuli merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Sedang Ibunya Gus Miek bernama Nyai Rodhiyah (Roro Marsinah). Gus Miek 6 bersaudara, 5 laki-laki dan 1 perempuan. Gus Miek sendiri merupakan putra ketiga.

Silsilah Gus Miek :

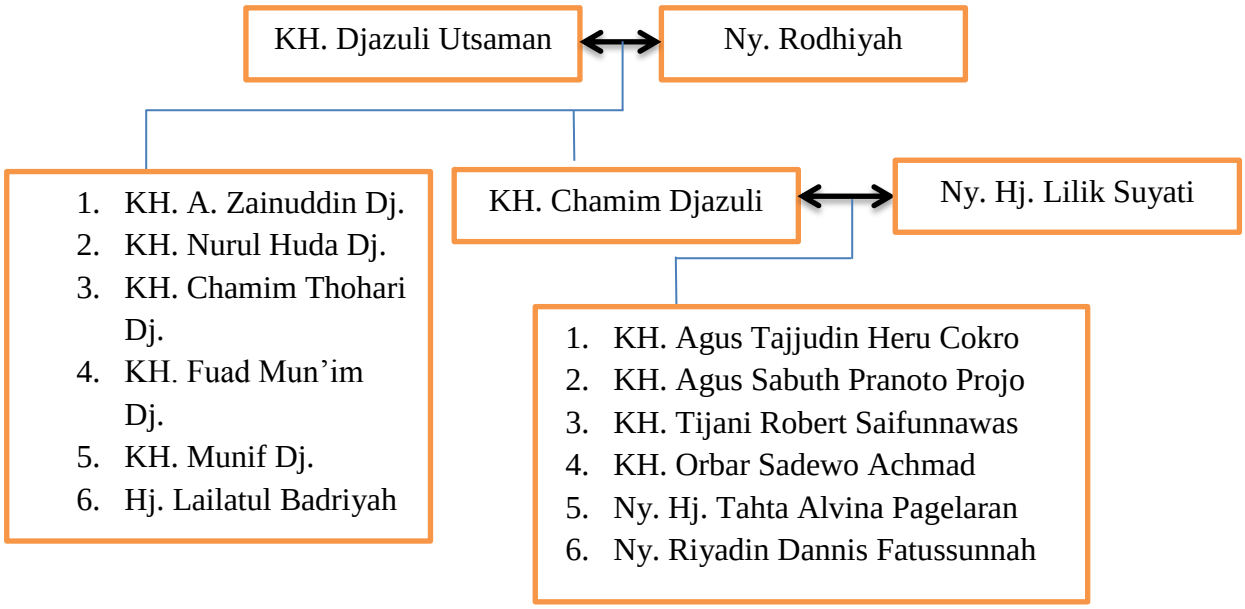

Semasa kecil, Gus Miek sudah memiliki gerakan yang berbeda dari teman-temannya. Gus Miek kecil ketika berjalan selalu menundukkan wajahnya, bahkan saat makan Gus Miek tidak menggunakan sendok, melainkan menggunakan daun pisang untuk menyendok makanannya. Tak hanya itu, sewaktu kecil, Gus Miek pandai mengaji dengan suara merdu saat mengaji bersama teman-temannya.

Tidak hanya di Pesantren, Gus Miek juga mengenyam pendidikan di sekolah formal, tepatnya di Sekolah Rakyat (SR) tempat Gus Miek menimba ilmu. Namun, selama di sekolah, Gus Miek sering bolos sekolah, tidak memperhatikan pelajaran hingga dihukum. Saat dihukum guru dengan hukuman menyanyi, Gus Miek malah mengumandangkan adzan, dan saat itu guru tidak menghukumnya lagi. Di sekolah itu, Gus Miek memiliki teman yang cukup akrab dengannya, yaitu Munir dan Khoirudin, dimana Khoirudin masih memiliki ikatan keluarga dengan Gus Miek.

Melihat keanehan Gus Miek yang mulai terlihat, KH. Djazuli ustman juga memperlakukan Gus Miek berbeda dari saudara-saudaranya yang lain

> "Ada beberapa hal yang menyebabkan KH. Djazuli Utsman ini memperlakukan Gus Miek beda. *Pertama*, sejak lahir Gus Miek sudah masuk kedalam dunia Tasawuf. *Kedua*, Nyai Rodhiyah menyuruh utnuk membiarkan segala hal yang dikehendaki Gus Miek. Nyai

> Rodhiyah yakin bahwa Gus Miek telah memiliki kelebihan sejak lahir. *Ketiga,* masukan dari bebrapa kiai yang memberikan pertimbangan dan petunjuk tentang keanehan Gus Miek. Dan *keempat,* bukti laporan santri yang mengasuh Gus Miek telah menuturkan ihwal kemampuan Gus Miek dalam memahami kitab." (Nurul Ibad, 2007: 21-22)

Sekitar tahun 1953, Gus Miek mulai belajar di Lirboyo, yang saat itu KH. Djazuli memerintahkan KH. Mahrus Ali untuk datang ke Ploso dan mengantar Gus Miek ke Lirboyo dengan mobil. Tapi disana Gus Miek hanya bertahan 16 hari. Melihat kejadian ini membuat KH. Djazuli Utsman gelisah. Namun, Gus Miek mampu membuktikan kecemasan ayahnya itu salah dengan membaca buku-buku yang diajarkan di pondok pesantren. Seperti Kitab Tahrir, Fathul Mu'in, Jam'ul Jamawi, dan sebagainya.

Setelah beberapa bulan kemudian, akhirnya Gus Miek tetap tinggal di Lirboyo. Namun di sana Gus Miek lebih banyak bepergian daripada tinggal di Pondok. Selama di Pondok Lirboyo Gus Miek punya teman dekat dari Magelang, namanya Abdullah. Dengan memiliki teman yang berasal dari Magelang, Gus Miek juga menemani Abdullah pulang ke rumahnya selama liburan.

Ketika dia berusia 14 tahun dan masih menuntut ilmu di Lirboyo, Gus Miek pernah datang ke Watucongol ke Pesantren yang diasuh oleh KH. Dalhar. Awal kedatangan Gus Miek di Watucongol pada tahun 1954, selain belajar mengaji di sana, Gus

Miek juga sering pergi ke pasar, tempat hiburan, dan terkadang suka adu ayam. Di Watucongol, Gus Miek tidak hanya bertemu KH. Dalhar, ia juga bertemu dengan orang-orang hebat seperti Mbah Jogoriso di Gunungpring, KH. Arwani Kudus, KH. Ansori Lempuyangan, dan KH. Abdurrahman bin Hasyim atau biasa dipanggil Mbah Benu di Yogyakarta. Di sana Gus Miek belajar banyak tentang Al-Qur'an.

b. Kehidupan Gus Miek setelah Menikah

Sepulang dari Lirboyo, Gus Miek sampai di rumah minta dinikahkan, namun KH. Djazuli dan Bu Rodhiyah sempat bingung karena usia Gus Miek saat itu belum mencukupi untuk menikah. Hingga akhirnya orang tua Gus Miek berinisiatif untuk menikahkan Gus Miek dengan Zaenab, putri KH. Muhammad yang berasal dari Karangkates. Namun saat itu, Zaenab baru berusia 9 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar. Ada alasan tersendiri KH. Djazuli Utsman menikahkan Gus Miek dengan Zaenab untuk menyambung tali silaturahmi yang sempat putus di masa lalu. Hingga akhirnya pernikahan kedua dilaksanakan setelah Isya' dan diguyur hujan gerimis.

Setelah menikah dengan Zaenab, kebiasaan Gus Miek yang selalu bepergian dan pulang subuh membuat Gus Miek dan Zaenab tidak bisa menjalin kedekatan layaknya suami istri. Selain itu,

ketika di Karangkates Gus Miek selalu menunggang kuda dan berkeliling gubuk. Pernikahan Gus Miek dengan Zaenab sudah berlangsung beberapa tahun, bahkan hingga Zaenab lulus SD dan tinggal di daerah Jombang.

Pernikahan Gus Miek dengan Zaenab tidak semulus yang dibayangkan. Pernikahan mereka harus kandas di tengah jalan. Menurut gurunya yakni KH. Dalhar, Gus Miek berjodoh dengan salah satu perempuan asal Setonogedong yang bernama Lilik Suyati. Pernikahan Gus Miek dan Zaenab kandas ketika Zaenab berusia 12 tahun, yang dikarenakan KH. Mahrus Ali memperlihatkan kepada KH. Muhammad bahwa Gus Miek bertunangan dengan wanita dari Setonogedong. Melihat kejadian tersebut KH. Muhammad tidak terima ketika anaknya dimadu oleh Gus Miek. Hingga akhirnya KH. Djazuli mengajak KH. Muhammad untuk mengurus surat perceraian dari kedua anaknya.

Saat tiba di Kediri Gus Miek dipertemukan dengan Lilik Suyati untuk menanyakan perihal Gus Miek yang mempunyai keinginan guna menjadikan Lilik Suyati sebagai istrinya. Hingga akhirnya Lilik Suyati menjawab pertanyaan Gus Miek dengan bersedia menjadi istri dari Gus Miek. Namun, KH. Djazuli dan Ny. Rodhiyah tidak setuju jika Gus Miek dan Lilik Suyati menikah dikarenakan ada hal yang membuat orang tua dari pihak Gus Miek

tidak setuju sebab Lilik Suyati bukan berasal dari kalangan Pesantren. Melihat kenekatan Gus Miek yang ingin menikahi Lilik Suyati saran dari gurunya akhirnya Gus Din (Zainuddin Djazuli) turun tangan melamarkan Lilik Suyati untuk Gus Miek, karena KH. Djazuli Utsman tidak mau melamar Lilik Suyati untuk Gus Miek.

Pernikahan Gus Miek dan Lilik Suyati dilaksanakan pada tanggal 28 Dzulhijjah 1379 (1960) di serambi masjid Setonogedong. Acara ngunduh mantu dilaksanakan di Ploso. Gus Miek dan Ny. Lilik Suyati tinggal di lingkungan pondok pesantren Ploso. Awal kehidupan rumah tangga Gus Miek di Ploso karna latar belakang Ny. Lilik Suyati yang bukan dari kalangan santri dan Ny. Lilik Suyati sama sekali asing dengan dunia pengajian apalagi pesantren. Dengan latar belakang Ny. Lilik Suyati yang bukan berasal dari kalangan pesantren, ketika di Ploso Ny. Lilik Suyati berubah menjadi perempuan yang alim dan tidak keluar rumah tanpa seizin dari Gus Miek. Setahun usia pernikahan Gus Miek dengan Ny. Lilik Suyati dikaruniai seorang anak berjenis kelamin laki-laki yang diberi nama Agus Tajjudin Heru Cokro. Setelah lama menikah Gus Miek dan Ny. Lilik Suyati dikaruniai enam anak.

c. Amalan Dzikrul Ghofilin

Dzikrul Ghofilin ini merupakan salah satu ajaran Gus Miek yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., dengan cara berdzikir. Awal kemunculan “Dzikrul Ghofilin” bermula sejak tahun 1970-an dengan bantuan 3 Kyai yakni Kyai Chamim Djazuli (Gus Miek), Kyai Hamid dari Pasuruan, dan Kyai Achmad Shiddiq. Ketiga Kyai tersebut memiliki kemampuan spritualis yang tinggi dan berbeda-beda.

Maksud dari nama “Dzikrul Ghofilin” ini adalah majelis dzikirnya orang pelupa, yang artinya sifat relatif manusia adalah pelupa, agar selalu ingat dengan Allah SWT. sehingga perlu pengingat melalui dzikir tersebut.

Gus Miek menjadi penggagas utama sekaligus penulis teks Dzikrul Ghofilin. Sudah banyak tenaga dan perhatian untuk memperjuangkan Dzikrul Ghofilin ini. Pada saat pertama membentuk pengikut pemula Gus Miek adalah Kyai Achmad Shiddiq pada tahun 1972. Berlokasi di Surabayalah Gus Miek memulai kegiatan Dzikrul Ghofilin yang mula-mula hanya diikuti oleh beberapa orang saja hingga menjadi belasan orang jama’ah.

Selain dibentuknya Dzikrul Ghofilin ini Gus Miek juga mendirikan Jantiko Manteb. Gus Miek mendirikan Jantiko Manteb dengan alasan karena keprihatinan Gus Miek melihat huffadz yang

telah menghafal Al-Qur'an dengan susah payah namun tidak ada yang menyimaknya. Dengan adanya kejadian tersebut membuat Gus Miek berkeinginan untuk mendirikan kegiatan Al-Qur'an. Dengan keterampilan Gus Miek, kegiatan ini yang membaca, menyimak, dan belajar tentang Al-Qur'an yang menurut masyarakat membosankan kini telah menjadi kegiatan sema'an Al-Qur'an yang menarik dan bisa menjadi wadah dari berbagai kalangan untuk solusi mencari kedamaian hati.

Perjalanan Jantiko Manteb ini berbeda dangan Dzikrul Ghofilin. Perjalanan Jantiko Manteb disambut baik dengan masyarakat dan sangat cepat untuk berkembang alasannya bahwa apapun bentuknya telah diyakini sebagai ibadah. Sedangkan perjalanan Dzikrul Ghofilin bisa dikatakan sedikit lambat karena adanya beberapa hambatan dan tantangan, terutama persaingan antertarekat yang sangat marak. Meskipun Dzikrul Ghofilin sudah tersebar dibeberapa daerah dan Jantiko Manteb sudah memiliki ribuan pengikut, namun Gus Miek tetap gigih dalam mengajak umatnya keluar dari perbuatan dosa.

2. Metode Dakwah KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

Dengan berbekal ajaran dan amalan dari para tokoh-tokoh besar yang telah ditemui Gus Miek, akhirnya Gus Miek melakukan Dakwahnya dengan amalannya. Amalan yang diajarkannya kepada orang-orang adalah amalan yang bisa diterima, dan dijalankan. Amalan Gus Miek ini juga diperuntukkan bagi orang awam, orang alim, hingga pelaku maksiat.

> "Gus Miek permah menyatakan bahwa salah satu alasan dia mendirikan Jami'iyah Lailiyah adalah karena selama ini dia menangis melihat perpecahan yang terjadi antara pengikut tarekat". (Nurul Ibad: 2007, 124)

Melihat perkembangan Jami'iyah Lailiyah yang lambat hingga akhirnya Gus Miek melakukan evaluasi yang memakan cukup lama terhadap permasalahan yang menghambatnya. Setelah menemukan waktu dan jalan yang tepat, akhirnya Gus Miek menuliskan naskah yang kemudian dicetak oleh KH. Ahmad Sidiq yang pada saat itu KH. Ahmad Siddiq sudah mempunyai alat cetak. Proses cetak ini berlangsung dari tahun 1971 sampai kurang lebih 1973.

Di Kediri sendiri, khususnya di makam Setonogedong yang dilihatnya belum ada peziarah, disana Gus Miek menganjurkan pengikutnya untuk berziarah ke Setonogedong yang kemudian membuat kawasan makam tersebut ramai dengan orang ziarah. Dengan adanya ziarah ini, Gus Miek masih berjuang untuk amalan

ziarahnya ini. Disamping itu Gus Miek juga memperkenalkan Dzikrul Ghofilin di Kediri dan memilih tempat makam Setonogedong sebagai tempat pengesahan ijazah pengamalan Dzikrul Ghofilin.

Dalam dakwahnya Gus Miek mendatangi kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta. Selain di kota besar, Gus Miek juga tertarik pada kota-kota kecil seperti, Kediri, Tulungagung, Blitar, Jember, Boyolali dan masih ada beberapa kota kecil yang dikunjungi Gus Miek untuk berdakwah menyebarkan amalannya.

Cara Gus Miek berdakwah tidak sama seperti pendakwah yang lain, yang berada di dalam masjid, melainkan Gus Miek berdakwah ditempat yang menurutnya gelap. Gus Miek berdakwah dengan cara terjun langsung dan menenali dunia kemaksiatan, mendekati pelaku kemaksiatan. Dengan cara seperti itu banyak kemungkinan Gus Miek mengetahui latar belakang pelaku kemaksiatan, sehingga dengan mudah Gus Miek mengajak menuju jalan yang benar.

3. Pandangan Masyarakat tentang KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

a. Menurut Masyarakat

Pada tanggal 31 Mei tepatnya pukul 13.33 saya melakukan wawancarai dengan salah satu masyarakat sekitar yang mendapatkan hasil bahwa Gus Miek merupakan orang yang

ramah, tauladan, rendah hati. Beliau senang melakukan dakwah dengan cara berkeliling, bukan di masjid melainkan masuk ke tempat-tempat yang haram seperti tempat perjudian, tempat diskotik. Banyak yang mengatakan bahwa Gus Miek adalah salah satu Wali Allah yang memiliki beberapa keunggulan yang orang lain tidak miliki.

Dalam usahanya Gus Miek ini merupakan orang yang gigih dan peduli akan sesama. Seperti halnya seorang penghafal Al-Qur'an (hafizh), karena di daerah Ploso merupakan daerah yang belum peduli akan hal seperti itu, akhirnya Gus Mie berinisiatif membentuk semaa'an Qur'an agar para hafizh ini ada yang peduli dan dapat berkembang lagi.

b. Juru Kunci

Pada tanggal 31 Mei tepatnya pukul 14.15 saya melakukan wawancarai bersama Juru Kunci makam yang mengatakan bahwa semasa mudanya Gus Miek memiliki karomah yang luar biasa.Gus Miek juga merupakan orang yang gigih dalam berjuang. Banyak Kyai-kyai besar yang didatanginya untuk menimba ilmu, juga banyak Pesantren yang beliau masuki untuk menimba ilmu untuk membaca Al Qur'an.

Gus Miek juga merupakan seorang hafizh Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an merupakan tempat mengadu segala

permasalahan yang ada. Dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an (sema'an), Gus Miek merasakan ketenangan. Hingga akhirnya Gus Miek berinisiatif membentuk Majelis Seamaan Al-Qur'an. Guna Gus Miek membentuk ini agar para hafidz atau pembaca Al-Qur'an dapat nilai positif di masyarakat sehingga dapat diterapkan sampai sekarang.

4. Pandangan Masyarakat tentang Makam KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

a. Menurut Kepala Desa

Gambar 4.2 Melakukan wawancara bersama Kepala Desa Ngadi

Pada tanggal 3 Juni 2022, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa. Menurut bapak Basuki selaku kepala desa Ngadi bahwa rutinan yang dilaksanakan di makam Gus Miek sangatlah baik, sebab berdampak dalam perekonomian dan kerohanian. Dampak dalam perekonomian ini sendiri adalah dengan adanya rutinan itu warung-warung yang sepi bisa jadi ramai dikarenakan banyak pengunjung makam yang datang pada

saat malem Jum'at Kliwon serta warga juga bisa berjualan di tepi jalan disepanjang jalan menuju ke arah makam Gus Miek. Sedangkan dampak dalam kerohanian ini sendiri adalah dapat menambah ketaqwaan kepada Tuhan. Meskipun ada beberapa warga yang tidak mengikuti rutinan, tetapi suara yang dihasilkan melalui speaker sangatlah kencang hingga masuk ke rumah warga, dari situlah warga tetap bisa mengikuti serta mendengarkan dzikir yang dilaksanakan di makam Gus Miek.

b. Menurut masyarakat sekitar

Adanya objek wisata religi makam Gus Miek diharapkan bisa memberikan sumbangan dan mendorong masyarakat sekitar dalam peluang usaha. Keberadaan objek wisata religi makam Gus Miek berpengaruh terhadap ekonomi para penduduk setempat yang berjualan disekitar pemakaman Gus Miek yang digunakan untuk berjualan barang-barang yang mempunyai ciri Khas, warung makan dan tempat penitipan kendaraan.

Dengan begitu penduduk sekitar pemakaman Gus Miek sangat terbantu dari segi ekonomi karena mereka banyak yang tercukupi kebutuhan mereka dengan berdagang disekitar pemakaman.

c. Menurut Juru Kunci

Menurut bapak Darojatun Mahbub selaku juru kunci di makam Gus Miek ini mengatakan bahwa makam Gus Miek isi

membarokahi, karena bisa menghidupi orang-orang khususnya disekitar makam.

Ada beberapa kegiatan rutinan disana yang diselenggarakan dan dipimpin oleh anak-anaknya Gus Miek.

Yakni pada hari :

- Malam Jumat Kliwon yang dipimpin oleh KH. Agus Sabuth Pranata Praja (Gus Sabuth) anak kedua Gus Miek
- Malam Jumat Legi yang dipimpin oleh KH. Agus Tajjudin Heru Cokro (Gus Tajud) anak pertama Gus Miek
- Setiap 3 bulan sekali dan dilaksanakan pada Malam Jumat Legi yang dipimpin oleh KH. Tijani Robert Saifunnawas (Gus Robert) anak ketiga Gus Miek
- Sabtu Kliwon ini merupakan hari dimana Gus Miek wafat, dalam Sabtu Kliwon ini biasa yang memimpin doa sendiri ini adalah anak kedua Gus Miek yakni KH. Agus Sabuth Pranata Praja (Gus Sabuth)
- Ahad Wage atau Minggu Wage dan Sema'an ini merupakan hari dimana Nyai Lilik Suyati (Istri Gus Miek) wafat, pada hari Minggu Wage ini biasa yang memimpin doa juga anak kedua Gus Miek yakni KH. Agus Sabuth Pranata Praja (Gus Sabuth)

Banyak orang-orang yang datang ke makam untuk berziarah tak hanya dalam Kota/Kabupaten Kediri saja, namun juga ada beberapa dari luar daerah hingga luar pulau seperti Sumatra. Banyak alasan orang yang datang ke makam Gus Miek salah satunya adalah dengan datang ke makam Gus Miek dan mengikuti rutinan yang telah diselenggarakan pada malam hari, dan pada saat siang hari juga ada beberapa orang yang sedang mengaji di halaman makam tersebut.

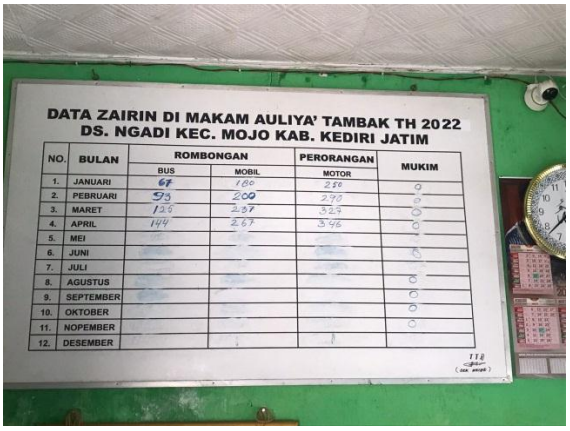

NO.	BULAN	ROMBONGAN		PERORANGAN	MUKIM
		BUS	MOBIL	MOTOR	
1.	JANUARI	67	180	280	0
2.	PEBRUARI	93	200	290	0
3.	MARET	126	257	329	0
4.	APRIL	144	267	346	0
5.	MEI				0
6.	JUNI				0
7.	JULI				0
8.	AGUSTUS				0
9.	SEPTEMBER				0
10.	OKTOBER				0
11.	NOPEMBER				0
12.	DESEMBER				

Gambar 4.3 Data pengunjung yang datang

Gambar 4.4 Suasana pada saat siang hari di makam Gus Miek

Gambar 4.5 Suasana makam pada malam hari pada saat rutinan malam Jum'at

Selain makam KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek) adalagi makam yang bertempat di depan makam Gus Miek, yakni makam KH. Shiddiq, hubungan Gus Miek dengan KH. Achmad Siddiq ini adalah yang pertama sebagai murid Gus Miek dan beliau juga merupakan orang yang menemani perjuangan Gus Miek dikegiatan Jantiko Mantab dan Dzikrul Ghofilin, yang kedua KH. Achmad Siddiq ini juga merupakan besan Gus Miek, yakni Gus Robert anak ketiga dari Gus Miek yang dinikahkan dengan putrinya KH. Achmad Siddiq ini

Gambar 4.6 Makam KH Achmad Siddiq

Ada alasan tersendiri pemakaman Gus Miek di Desa Ngadi ini adalah merupakan permintaan Gus Miek agar dekat dengan makam 3 Auliya yang berada di barat masjid. Selain itu Gus Miek juga ingin bertabarukan dengan 3 Auliya tersebut.

Gambar 4.7 Makam Auliya sebelah makam Gus Miek

Tertulis diatas pintu masuk makam nama-nama 3 Auliya tersebut, yakni :

- Syaikh Maulana ‘Abdulqodir Khoiri Bin Isma’il Al-Iskandariyah
- Syaikh Maulana ‘Abdullah Sholih Al-Istanbuli
- Syaikh Maulana Muhammad Herman Arruman

d. Menurut pengunjung

Gambar 4.8 Melakukan wawancara dengan Pengunjung

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu pengunjung makam KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek) yang berasal dari Tulungagung saat mengikuti rutinan ini mengaku bahwa beliau mengikuti rutinann ini sudah kurang lebih 3 tahun. Motivasi beliau mengikuti rutinan ini adalah untuk diri sendiri agar hati merasa tenang karna sudah mengetahui amalan yang diikutiinya dan pada saat dirumah beliau selalu dzikir.

e. Menurut santri KH. Agus Sabuth Pranata Projo (Gus Sabuth)

Gambar 4.9 Melakukan Wawancara dengan salah satu santri KH. Agus Sabuth Pranata Projo (Gus Sabuth)

Gambar 4.10 Proses mengganti bunga di makam Gus Miek

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu santri dari Gus Sabut anak kedua dari Gus Miek yang pada saat itu sedang membantu membersihkan makam dan mengganti bunga di makam Gus Miek berpendapat bahwa makam akan diganti bunga pada saat menjelang rutinan malam Jumat Kliwon, dan diganti bunganya setiap satu bulan 2 kali. Selain sebelum rutinan Malam Jumat Kliwon, ada juga pada saat Minggu Wage, dimana pada saat Minggu Wage ini merupakan pengingat wafatnya Istri Gus Miek yakni Nyai Lilik Suyati. Sedangkan yang membersihkan dan mengganti bunganya adalah cucu dari Gus Miek sendiri.

Kegunaan makam Gus Miek sendiri ini adalah untuk berdoa, banyak orang berziarah, Para peziarah yang datang ke makam Gus Miek mencari barokah wali dengan mengaji dan tadarus Al-Qur'an disini. Yang berdoa untuk meminta kepada Allah SWT melalui perantara wali

C. Interpretasi dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

KH. Chamim Djazuli merupakan putra ketiga dari 6 bersaudara yang merupakan hasil pernikahan antara KH. Djazuli Utsman (Blawong) dengan istrinya Nyai Rodhiyah. KH. Chamim Djazuli ini memiliki nama panggilan yang biasa orang dengar dengan sebutan Gus Miek. Awal mula nama tersebut adalah lantaran saudara-saudaranya yang masih kecil belum fasih mengucap kata "Hamim", hanya bisa memanggil Amik. Hingga sekarang sebutan itu masih dipakai oleh keluarga maupun orang-orang sekitar.

Semasa mudanya, Gus Miek selalu menghabiskan waktunya untuk menemui orang-orang yang dianggapnya memiliki ilmu keagamaan yang tinggi. Selain itu, Gus Miek juga sering masuk ke pondok untuk mendalami ajaran-ajaran lainnya seperti kitab kuning. Orang-orang yang temuinya tidak hanya daerah Jawa Timur, ada yang berasal dari Jawa Tengah yakni seperti KH. Dalhar Watucongol, Magelang. Kebiasaan ini terrus berlanjut meskipun Gus Miek sudah menikah.

Dirasanya sudah cukup mengantongi beberapa ilmu dari guru-gurunya, akhirnya Gus Miek medirikan Dzikrul Ghofilin dan Jantiko Manteb dengan bantuan 3 Kyai yakni Kyai Chamim Djazuli (Gus Miek), Kyai Hamid dari Pasuruan, dan Kyai Achmad Shiddiq.

Perjuangan Gus Miek dan ketiga Kyai tersebut untuk menyebarluaskan amalan Dzikrul Ghofilin dan Jantiko Manteb sangat istiqomah. Dari yang awal mulanya memiliki santri hanya puluhan kini bisa sampai ratusan orang lebih.

2. Metode Dakwah KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

Dalam dakwahnya ini, Gus Miek sangat berbeda dengan yang lainnya. Biasanya Kyai atau Ustad berdakwah dimasjid, sedangkan Gus Miek ini berdakwah di tempat-tempat terlarang seperti tempat perjudian, orang-orang mabuk, dan tempat-tempat gelap lainnya. Guna Gus Miek memasuki daerah tersebut adalah untuk mengajak para pelaku tersebut untuk bertaubat. Cara Gus Miek mengajak pelaku tersebut pun sangatlah unik. Pada saat orang-orang meminum minuman haram Gus Miek ikut meminum minuman tersebut dengan adu kekuatan siapa yang lebih kuat menghabiskan minuman tersebut. Ketika yang lain sudah tidak sanggup lagi, Gus Miek tetap meminum minuman tersebut. Hingga pada akhirnya orang-orang tersebut kagum dan ingin tahu alasan Gus Miek tahan meminum minuman tersebut. Dari situlah Gus Miek bisa mengajak orang-orang tersebut untuk bertaubat.

3. Pandangan Masyarakat tentang KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

Menurut pandangan masyarakat Gus Miek merupakan sosok orang yang ramah, tauladan, dan rendah hati. Gus Miek ini merupakan salah satu Wali Allah karena memiliki keanehan dalam setiap tingkahnya yang belum tentu dimiliki oleh orang-orang biasa.

Dalam usahanya Gus Miek ini merupakan orang yang gigih dan peduli akan sesama. Seperti halnya seorang penghafal Al-Qur’an (hafizh), karena di daerah Ploso merupakan daerah yang belum peduli akan hal seperti itu, akhirnya Gus Mie berinisiatif membentuk semaa’an Qur’an agar para hafizh ini dapat berkembang lagi.

Ketika meinggal, makamnya pun juga membarokahi orang-orang disekeliling makam, seperti menghidupi masyarakat sekitar dengan cara berjualan di saat ada rutinan malam Jum’at Kliwon. Serta adapun pengunjung yang datang ke makam Gus Miek untuk berdoa karna percaya Gus Miek merupakan Wali Allah yakni orang yang dekat dengan Allah STW. Para peziarah yang datang ke makam Gus Miek mencari barokah wali dengan mengaji dan tadarus Al-Qur'an disini. Yang berdoa untuk meminta kepada Allah SWT melalui perantara wali.

4. **Pandangan Masyarakat tentang makam KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)**

Makam Gus Miek merupakan makam yang ramai pengunjung yang datang untuk berdoa di siang maupun malam, rombongan yang datang juga bukan hanya daerah Kediri saja. Yang datang pun untuk berdoa dan mengikuti rutinan yang telah diselenggarakan dari berbagai kalangan, ada yang dulunya memiliki sejarah hidup yang suram.

Makam Gus Miek juga membawa berkah untuk masyarakat sekitar. Dengan ramainya pengunjung, ekonomi masyarakat sekitar juga bisa terbantu dengan membuka warung ditepi jalan, membuka tempat parkir untuk sepeda motor. Tak hanya itu orang yang sedang tidak mengikuti pengajian pun juga bisa mendengarkan karena sound atau speaker yang keras yang sudah terdengar hingga kerumah-rumah warga sekitar.